



Mengantisipasi Bahaya Radikalisme melalui Pendidikan Multikultural dalam Keluarga

Merensiana Hale^{1)*}

¹⁾Universitas Kristen Artha Wacana, Indonesia

*Email: merenslao0@gmail.com

Diterima: 28 Juli 2022

Direvisi: 22 Nov. 2022

Disetujui: 29 Nov. 2022

Abstrak

Bahaya radikalisme agama mengancam kehidupan komunitas beragama bahkan berbangsa dan bernegara. Tujuan tulisan ini menawarkan solusi melalui peranan keluarga dalam mendidik anak untuk mampu hidup bersama dalam konteks multikultural. Tujuan ini akan dicapai dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang dicapai adalah penerapan pendidikan multikultural oleh orang tua bagi anak dalam keluarga Kristen. Pendidikan multikultural berbasis iman Kristen penting sebab keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah bangsa yang memiliki kekuatan besar dalam meminimalisir bahkan mencegah terjadinya teror yang dapat menghancurkan kehidupan beragama dan berbangsa.

Kata-Kata Kunci: Keluarga; Multikultural; Radikalisme.

Abstract

The danger of religious radicalism threatens the life of the religious community and even the nation and state. The purpose of this paper is to offer a solution through the role of the family in educating children to be able to live together in a multicultural context. This goal will be achieved by descriptive qualitative research methods. The result achieved is the application of multicultural education by parents for children in Christian families. Multicultural education based on Christian faith is important because the family

is the smallest unit in a nation that has great power in minimizing and even preventing the occurrence of terror that can destroy religious and national life.

Keywords: *Family; Multicultural; Radicalism.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan rumah bersama semua agama, suku, ras, etnis. Keberadaan sebagai rumah bersama tidak terlepas dari berbagai teror yang terjadi sehingga menyebabkan ketidaknyamanan. Teror yang terjadi pada bulan Maret tahun 2021 di kota Makassar cukup mengusik bahkan menghantam kehidupan berbangsa yang tengah berjuang menghadapi pandemic *covid-19*. Teror yang terjadi dipengaruhi oleh radikalisme. Radikalisme agama dalam hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima oleh pelaku teror. Pendidikan yang diterima oleh pelaku teror dapat terjadi dalam komunitas iman. Sebagaimana yang disampaikan Wowor dalam tulisannya bahwa radikalisme sebagai penyebab teror didukung pula oleh peran atau keterlibatan komunitas iman dalam ruang publik.¹ Keterlibatan komunitas iman yang ditopang dengan pendidikan kristiani diharapkan dapat menunjang proses deradikalisasi. Mufid menegaskan bahwa pendidikan dan dakwah merupakan institusi yang turut berperan terhadap munculnya paham radikal maupun moderat dan toleran.² Institusi pendidikan memiliki peranan penting dalam menangkal bahaya radikalisme. Semua institusi pendidikan baik formal, nonformal dan informal perlu bersinergi menghadapi radikalisme agama yang berakibat pada tindakan teror.

Keluarga sebagai bagian dari institusi pendidikan informal perlu mengambil bagian dalam mendidik anggotanya agar terhindar dari bahaya radikalisme agama. Peran keluarga ini dilakukan berdampingan dengan upaya pendidikan oleh pemerintah dan gereja melalui rancangan kurikulumnya masing-masing.³ Sejalan dengan pikiran ini, Zulkifli menulis tentang pendidikan multikultural yang ditawarkan menjadi resolusi konflik

¹ Jeniffer Pelupessy Wowor, "Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 108–122.

² Ahmad Syafi'i Mufid, "Radikalisme Dan Terorisme Agama, Sebab Dan Upaya Pencegahan," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 1 (2013): 7–17.

³ Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.

ditinjau dari perspektif pendidikan kewarganegaraan.⁴ Pendidikan kewarganegaraan ini biasanya terjadi di institusi pendidikan formal seperti sekolah-sekolah. Walaupun demikian, peranan keluarga menjadi penting sebab keluarga merupakan lembaga pembentukan terkecil dari masyarakat.

Keluarga juga merupakan ruang perdana yang konsisten dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat bernaung bahkan merupakan pusat pembentukan iman, pola pikir dan karakter anak. Karena itu, dalam rangka menangkal radikalisme maka keluarga perlu berperan melakukan pendidikan multikultural bagi anak-anak dan anggota lainnya. Pentingnya pendidikan pada anak diungkapkan pula oleh Botma, tulisannya memberi penegasan peran penting orang tua dalam mendidik anak pada lingkup keluarga untuk merespon paham radikalisme. Menurutnya, proses penanggulangan paham radikalisme (deradikalisasi) agama merupakan tugas yang harus diemban oleh para orang tua, selain pihak pemerintah, para guru-guru, maupun dosen yang mengajar pada perguruan tinggi. Orang tua-orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan awal dalam tumbuh kembang pemikiran dan pemahaman seorang anak khususnya pendidikan agama Islam.⁵

Masih berkaitan dengan penelitian pendidikan pada keluarga. Menurut Pajarianto, pendidikan berbasis multireligius di Tana Toraja dilaksanakan dalam beberapa model. Model-model tersebut adalah model pluralis, model protektif, dan model konsensual cenderung protektif.⁶ Model-model tersebut dipertimbangkan dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Selanjutnya, turut memperkaya penelitian terkait pendidikan multikultural dalam keluarga, Susanti menganalisis peran orangtua dalam melakukan pendidikan multikultural dalam keluarga. Temuan yang diperoleh Susanti

⁴ Bunyamin ; Zulkifli; Maftuh and Malihah Elly, "Pendidikan Multikulturalisme sebagai Resolusi Konflik : Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan," *PPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan)* 10, no. 2 (2020): 14–32, <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/1049/978>.

⁵ Abdullah Botma, "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado* 14, no. 2 (2020): 171–185.

⁶ Hadi Pajarianto and Mahmud Natsir, "Model Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Multireligius," *Lentera Pendidikan* 22, no. 2 (2019): 254–266, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7361/7467.

adalah sebatas orangtua anak SD UKSW telah melakukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam keluarga.⁷

Beberapa tulisan terdahulu menunjukkan perhatian pada dukungan atau penguatan bagi komunitas iman agar terlibat dalam ruang publik untuk proses deradikalisasi, melakukan pendidikan multikultural dari perspektif agama bukan Kristen dalam keluarga serta pendidikan multikultural di sekolah. Bertolak pada penelitian sebelumnya maka melalui tulisan ini, dalam rangka memperkaya penelitian sebelumnya maka, penulis menambahkan kajian pendidikan multikultural dalam keluarga dengan perspektif teologis Kristen atau tulisan ini berfokus pada penguatan keluarga Kristen melalui pendidikan multikultural untuk menangkal radikalisme.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif deskriptif.⁸ Penulis mengawali dengan mendeskripsikan bahaya radikalisme yakni dapat menyuburkan sikap intoleran, fanatisme dan disteringrasi bangsa bahkan terorisme atas nama agama. Oleh sebab itu dalam tahap selanjutnya penulis memaparkan tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam keluarga sebagai unit terkecil dari sebuah bangsa untuk meminimalisir radikalisme yang erat kaitannya dengan aksi teror. Tahap selanjutnya penulis menguraikan pendasaran biblis dan teologis tentang pendidikan multikultural sebagai fondasi dalam pendidikan multikultural berbasis iman Kristen. Pada tahap akhir, penulis menawarkan penerapan pendidikan multikultural dalam keluarga Kristen untuk dilakukan oleh orang tua bagi anak-anak.

Hasil dan Pembahasan

Radikalisme

Radikalisme adalah ideologi yang menuntut perubahan dan pembaruan sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan.⁹ Paham radikalisme berasal dari

⁷ Oni Marlina Susianti, "Analisis Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Rokania* 5, no. 3 (2020): 366–376, <https://e-jurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/359>.

⁸ Sonny Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁹ Andang Sunarto, "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme," *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2017): 126–132.

bahasa Latin yakni *radix* yang berarti akar.¹⁰ Radikalisme merupakan sebuah sikap yang mengharapkan terjadinya perubahan total bahkan bersifat revolusioner serta menjungkirbalikan nilai mapan yang ada dengan cara kekerasan. Radikalisme adalah aliran yang destruktif dan sangat ekstrem, kejam serta tidak berprikemanusiaan demi mencapai tujuan-tujuan politik dan ideologi kelompoknya.¹¹ Dalam rangka mencapai tujuannya, mereka sering memakai cara kekerasan. Kelompok radikal memiliki ciri sebagai berikut: intoleran, eksklusif, fanatik, revolusioner dengan kekerasan. Radikalisme merupakan cikal bakal lahirnya terorisme dan memang sering dihubungkan dengan terorisme, sebab mereka akan melakukan hal apa saja untuk menghancurkan musuhnya. Radikalisme sering dikaitkan juga dengan gerakan kelompok-kelompok ekstrim dalam sebuah agama tertentu.¹² Penggunaan kekerasan dan kecenderungan anarkis tanpa belas kasih oleh aliran inilah yang membahayakan bangsa.

Radikalisme memiliki bahaya yang besar bagi kehidupan bersama sebab mereka ingin mengubah tatanan atau sendi suatu negara (bentuk negara, dasar negara, hukum negara) yang telah dibangun berdasarkan konsensus bersama. Bahaya lain yang ditimbulkan radikalisme ini adalah bisa mengakibatkan ketakutan, mengganggu ketertiban dan memecah belah bangsa Indonesia. Hal ini juga menimbulkan kerugian yang besar dalam masyarakat seperti kerugian berbentuk material, korban jiwa, dan kerugian secara mental. Kerugian material berkaitan dengan rusaknya fasilitas umum dan bangunan akibat teror yang berkaitan dengan senjata dan bahan peledak bahkan bisa menghilangkan nyaman seseorang yang bisa berdampak pada trauma psikis bagi korban.

Lubis dan Fajaruddin menyebutkan ada lima faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme:¹³ *pertama*, faktor sosial politik. Faktor ini ditandai dengan gejala kekerasan agama sebagai gejala keagamaan dilihat sebagai gejala sosial politik. *Kedua*, emosi keagamaan. Faktor ini didukung oleh kelompok Gerakan yang timbul di tengah masyarakat dengan mengatasnamakan agama tertentu menunjukkan kemarahan terhadap pemimpin agama yang kafir. *Ketiga*, faktor

¹⁰ Mhd Teguh Syuhada Lubis and Fajaruddin Fajaruddin, "Gerakan Edukasi Hukum Bagi Pemuda Di Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Rangka Pencegahan Paham Radikalisme," *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 23–37.

¹¹ Margaretha Hanita, "Radikalisme dalam Masyarakat Multikultural: Ancaman Lokal dan Tantangan Global," *JurnalCendekia Waskita* 22, no. 1 (2018): 275–296, <https://jurnal.stin.ac.id/stin/article/view/103/87>.

¹² Sunarto, "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme."

¹³ Lubis and Fajaruddin, "Gerakan Edukasi Hukum Bagi Pemuda Di Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Rangka Pencegahan Paham Radikalisme."

kultural. Faktor ini dikarenakan masyarakat selalu berupaya untuk melepaskan diri dari jerat kebudayaan tertentu yang dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai agama tertentu. *Keempat*, faktor ideologis anti westernisme. Faktor ini merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam menerapkan syariat Islam. *Kelima*, faktor kebijakan pemerintah. Faktor ini yang mengakibatkan frustrasi dan kemarahan karena dominasi ideologi, ekonomi maupun militer.

Bahaya radikalisme bukan hanya terjadi bagi keutuhan bangsa tetapi juga dalam keluarga. Misalnya, fanatisme yang berlebihan dapat menimbulkan sikap intoleran, dapat melakukan kekerasan atas nama ajaran agama dengan mengabaikan kemanusiaan Ketika berkonflik. Berhadapan dengan bahaya radikalisme dan realitas multikultural maka pendidikan multikultural merupakan sebuah kebutuhan bahkan keharusan bagi masyarakat multikultural Konteks multikultural bisa menjadi berkat sekaligus ancaman bagi bangsa dan negara. Perbedaan-perbedaan dalam konteks multikultural dapat menjadi kekuatan dan kekayaan bagi suatu bangsa. Dalam rangka merawat kekayaan perbedaan dan meminimalisir ketegangan oleh karena multikultural maka perlu dikembangkan pendidikan multikultural.¹⁴

Pendidikan Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata yakni *multi* dan *kultur*. Multikultural sesungguhnya merupakan kata dasar yang memperoleh awalan. Kata dasar tersebut adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan. Diawali dengan kata “multi” yang memiliki arti banyak, ragam, aneka.¹⁵ Jadi, multikultural memiliki pengertian keragaman kebudayaan, beragam kesopanan, dan beragam pemeliharaan.

Pendidikan multikultural pada awalnya berkembang di Amerika, terutama di kalangan orang kulit hitam dan dipelopori oleh James Bank. Yangin mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan “pengakuan” terhadap normalitas dan penerimaan keragaman, dimana setiap orang, kelompok, dan komunitas, etnik, agama, dan budaya dihargai dan berperan aktif dalam membangun dan mengupayakan kesejahteraan bersama.¹⁶ Dalam proses

¹⁴ Sukardin Zebua et al., “Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 245–261.

¹⁵ Panmilo Yangin, *Gereja Dan Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

¹⁶ Ibid.

pendidikan multikultural peserta didik diajar dan dipersiapkan untuk hidup dalam konteks Indonesia yang majemuk. Mereka dididik untuk memahami, menghargai dan menghormati kemajemukan dan pluralitas suku, ras, agama, budaya dan kelas sosial. Pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa seluruh subyek pelajar, tidak terikat pada kelompok asal mereka, misalnya yang berhubungan dengan gender, etnis, ras, budaya, kelas sosial, dan agama atau pengecualiannya harus mengalami kesederajatan pendidikan di sekolah-sekolah.¹⁷

Pendidikan multikultural adalah suatu gagasan, suatu gerakan perubahan pendidikan, dan proses.¹⁸ Sebagai sebuah gagasan, pendidikan multikultural berupaya memberikan peluang yang sama bagi semua pelajar dari suku, agama, ras, budaya serta kelas sosial yang beragam. Sebagai suatu aksi perubahan, pendidikan multikultural berusaha untuk membangun peluang dan ruang belajar yang setara untuk semua pelajar, dengan cara mereformasi secara total ruang pendidikan agar menunjukkan kekayaan budaya serta kelompok pada suatu masyarakat dan bangsa. Pendidikan multikultural merupakan proses dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan untuk pelajar dari keragaman ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah desain pendidikan yang dirancang secara sadar, dalam upaya membudayakan gaya hidup yang hormat, tulus, dan toleran pada keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat plural, agar persatuan bangsa menjadi kuat ketika mengalami konflik sosial.¹⁹ Selanjutnya pendidikan multikultural memiliki karakter. Karakter pendidikan multikultural yaitu terus-menerus melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun datangnya dan dari budaya manapun.²⁰ Karakteristik itu terdiri dari belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, menghormati, terbuka, saling apresiasi, interdependensi, resolusi konflik, serta rekonsiliasi nirkekerasan.

Pendidikan multikultural menjadi sangat penting bagi bangsa Indonesia yang majemuk karena akan menguntungkan bangsa Indonesia agar hidup rukun, aman dan damai. Pendidikan multikultural itu sendiri mempunyai beberapa

¹⁷ Kurniawati Maryam, *Pendidikan Kristiani Multikultural* (Nusaloka, BSD, Tangerang: Bambo Brigde Press, 2014).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Yangin, *Gereja Dan Pendidikan Multikultural*.

²⁰ Ibid.

ciri:²¹ Pertama, bertujuan membentuk manusia dan masyarakat berbudaya (beradab). Kedua, Kontennya meneruskan ajaran tentang nilai luhur kemanusiaan, nilai bangsa, dan nilai kelompok etnis (kultural). Ketiga, Metodenya demokratis dengan menghormati unsur-unsur perbedaan dan keanekaragaman budaya bangsa serta kelompok etnis (multikultural). Keempat, Evaluasinya didasarkan pada penilaian tingkah laku pelajar yang mencakup persepsi, apresiasi, serta tindakan terhadap budaya yang berbeda.

Tujuan Pendidikan Multikultural.

Pendidikan multikultural bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bersikap terbuka dan inklusif. Artinya peserta didik ditolong agar dapat memahami dan menerima perbedaan, mampu menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, ras, budaya dan kelas sosial dengan merekonstruksi segala bentuk stereotip, prasangka dan diskriminasi suku, agama, ras dan budaya.

Fokus pendidikan multikultural memfokuskan adalah pada kebutuhan akan perubahan dan transformasi sosial, karena:²² 1) Membantu peserta didik memperoleh pemahaman diri yang lebih luas dengan melihat dirinya dari sudut pandang suku, ras, agama dan budaya lain. 2) Menolong peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghargai suku, ras, agama, dan budaya di luar suku, ras, agama dan budayanya sendiri. 3) Mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan, agar mereka cakup berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. 4) Mengurangi dan mengobati trauma-trauma akibat perlakuan rasisme dari kelompok etnis, ras, agama atau budaya yang berbeda. 5) Membantu siswa mengembangkan potensi khusus atau unik dari masing-masing kelompok suku, ras, agama atau budaya yang berbeda.

Jadi, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memperkaya wawasan berpikir peserta didik agar mereka mengenal budaya, suku, ras dan agama yang lain dengan baik, dan memiliki karakter yang kuat seperti demokratis, pluralistik, dan manusiawi.

²¹ Ibid.

²² Maryam, *Pendidikan Kristiani Multikultural*. 102

Pendekatan Pendidikan Multikultural.

Ada lima pendekatan dalam pendidikan multikultural yang disebutkan Puspita dalam tulisannya:²³ a) Pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan penitikberatan agar terwujud perubahan secara kultural. b) Memperhatikan pentingnya hubungan antara sesama manusia melalui cara membimbing dan membantu peserta didik untuk mempunyai perasaan positif, mempertegas konsep diri, membangun toleransi serta penerimaan terhadap orang lain. c) Penciptaan ruang belajar dalam kelompok budaya. d) Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan *pluralism cultural* dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok. e) Pendidikan multikultural sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan tujuan menyiapkan setiap warga negara untuk aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.

Lima Dimensi dalam Pendidikan Multikultural.

Pendidikan multikultural memiliki 5 dimensi yang saling berkaitan. Lima dimensi tersebut disebutkan oleh Yangin dengan mengutip pemikiran Banks sebagai berikut:²⁴ *pertama, Content Integration. Content Integration* maksudnya menyatukan materi pendidikan multikultural dengan materi-materi pelajaran di sekolah. Guru Sekolah dapat menggunakan contoh-contoh budaya untuk menjelaskan materi pelajaran mereka. Pendidikan multikultural dapat disatukan dengan pelajaran Fisika, Matematika, dan mata pelajaran lainnya.

Kedua, The Knowledge Construction process. Pendidik membantu siswa menganalisis proses pembentukan pengetahuan yang melanggengkan rasisme, diskriminasi, suku, ras, gender, dan budaya, agar mereka bisa mengenal, memahami, dan menghormati budaya, agama, suku dan ras yang berbeda. Kemudian peserta didik merespons kebutuhan peserta lain yang berbeda budaya, suku, ras, dan agama melalui sarana pendukung yang tersedia.

Ketiga, An Equity Pedagogy. Pendidik memanfaatkan berbagai metode pembelajaran untuk memfasilitasi komunikasi dan kerjasama lintas budaya, sehingga peserta didik dari suku, ras, dan budaya yang berbeda dapat bekerja sama, saling belajar dan merasa nyaman di dalam “rumah” kemajemukan.

²³ Yenni Puspita, “Pentingnya Pendidikan Multikultural,” in *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018), 285–291.

²⁴ Yangin, *Gereja Dan Pendidikan Multikultural*.

Dalam model ini berbagai metode pengajaran dapat dimanfaatkan untuk membangun komunikasi dan kerjasama lintas budaya, sehingga peserta didik yang majemuk dapat saling belajar dan bekerjasama.

Keempat, Prejudice Reduction. Pendidik perlu mengidentifikasi karakter budaya, suku, ras, dan kelas sosial peserta didik. Setelah itu membuat analisis serta strategi untuk menentukan metode dan strategi mengajar yang tepat untuk menciptakan budaya kelompok yang toleran dan inklusif dengan content dari berbagai bentuk diskriminasi, *prejudice* dan konflik sosial serta masalah-masalah yang berhubungan dengan kemajemukan dan pluralitas etnis, agama, gender atau budaya.

Kelima, An Empowering School Culture and Social Culture. Membangun mosaik budaya komunitas yang toleran dan inklusif, agar siswa yang berbeda budaya dapat mengalami kesetaraan dalam Pendidikan. Dalam proses ini tradisi, budaya, kurikulum, dan lingkungan pendidikan perlu direkonstruksi dan ditransformasi, bahkan mencakup keyakinan, tindakan, evaluasi, model serta strategi mengajar pendidik.

Pendasaran Biblis Teologis Untuk Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural yang diupayakan dalam konteks multikultural memiliki pendasaran alkitab. Pendasaran alkitab berikut bertujuan menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah panggilan teologis dalam konteks multikultural.

Alkitab Perjanjian Lama

Pertama, Penciptaan (Kej. 1:26-28). Dalam penciptaan dunia dan manusia, Allah telah memiliki maksud yang baik dan mulia bagi ciptaan-Nya. Dikisahkan dalam Kejadian 1: 26-28 bahwa taman Eden adalah tempat yang baik bagi Adam dan Hawa. Tuhan memfasilitasi Adam dan Hawa dalam taman Eden agar saling mengasihi dan mewujudkan cinta kasih Tuhan. Sekaligus menjadi manusia bertanggung jawab terhadap keutuhan dunia ciptaan Tuhan agar dapat hidup dengan sejahtera, aman, dan penuh damai. Dari kisah penciptaan ini, secara praktis ada 2 hal penting yang dapat dipahami yakni: pertama, manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah Sang Pencipta. Kedua, manusia diberi kepercayaan dan sekaligus tanggung jawab untuk “menaklukkan bumi”. Citra manusia yang serupa dan segambar dengan Allah inilah yang harus dihargai dan dihormati oleh manusia dalam relasinya secara vertikal dan horizontal, yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Allah sendiri selaku pencipta dan pemberi mandat terhadap bumi ciptaan-Nya, maupun dalam

hubungan manusia dengan sesama. Penghargaan akan citra manusia oleh karena semua manusia mempunyai harkat dan martabat yang setara, sehingga tidak ada seorang manusiapun yang berhak mengklaim bahwa dirinya lebih mulia di mata Tuhan, apalagi melihat sesamanya sebagai manusia yang hina, karena setiap manusia merupakan mitra dan kawan sekerja Allah. Apapun agama dan sukunya, semua manusia mempunyai religiusitas dan spiritualitas yang setara terhadap Tuhan sebagai pencipta manusia.²⁵

Jika selanjutnya Alkitab mencatat bahwa Kain dan Habel saling membunuh, bagian itu hendak menjelaskan kepada pembaca dan pemeran kehidupan masa kini tentang kegagalan manusia dalam mewujudkan kasih Tuhan dalam memperlakukan sesama apalagi saudara kandung. Manusia ternyata gagal dalam menghargai dan menghormati kesetaraan, harkat, dan martabat yang ada pada dirinya sendiri maupun orang lain. Kisah tentang Kain dan Habel yang saling membunuh tentu adalah hal yang paling disesalkan karena Allah tidak menghendaki yang demikian.²⁶

Kisah penciptaan memberi kontribusi pada pendidikan multikultural. Pendasaran alkitab khusus tema penciptaan dalam Kejadian 1:26-28, memberi penegasan bahwa penghargaan terhadap keberagaman merupakan keharusan sebab semua ciptaan dalam keunikannya diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sebab itu semua manusia dalam keberadaannya mempunyai kesetaraan harkat dan martabat.

Kedua, Persaudaraan yang rukun (Maz. 133). Dalam mazmur kebijaksanaan ini, kerukunan antar saudara dikisahkan dengan minyak dan embun yang menyegarkan, dan disamakan dengan berkat. Di Timur Tengah Kuno, minyak yang dicampur rempah-rempah dan wangi-wangian dipergunakan untuk menguatkan rambut dan memelihara kulit. Seorang tamu biasanya disambut dengan penuangan minyak di atas kepalanya atau diminyaki kakinya. Hal itu berlaku hingga zaman Yesus. Semua ini dilakukan sebagai tanda bahwa pihak yang satu dan pihak yang lain mencintai hidup damai yang penuh berkat. Secara historis, memang diceritakan tentang Yakub dan Esau atau Abraham dan Lot yang tidak bisa hidup rukun karena banyaknya ternak dan para penjaganya, atau perselisihan dan bahkan saling membunuh antara kakak beradik seperti kasus Kain dan Habel. Tetapi kasus-kasus seperti itu dijelaskan kepada pembaca masa kini untuk dipahami sebagai hal yang sangat disesalkan.²⁷

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

Dalam konteks pendidikan multikultural, tempat semua orang membutuhkan penghargaan dan perlakuan manusiawi, hidup rukun dan damai menjadi sebuah kebutuhan primer dan bukan hanya sebuah ikatan formal yang tidak disertai dengan upaya membangun toleransi dan sikap saling menghargai. Upaya hidup rukun dan damai adalah tanggungjawab dan panggilan semua pihak untuk membuka diri terhadap nilai humanis terhadap kebudayaan orang lain. Dengan demikian, masing-masing pihak berupaya menumbuhkan sikap toleran, tidak saling menghakimi, dan melepaskan diri dari klaim absolut yang sering membutakan diri terhadap pluralitas.²⁸

Persaudaraan yang rukun yang disyairkan dalam Mazmur 133 bermakna bagi pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural adalah terwujudnya kesetaraan dalam kehidupan bersama. Dalam mewujudkannya Mazmur 133 memberi inspirasi bahwa Allah menghendaki manusia ciptaan-Nya saling menghargai dan terus mengupayakan hidup yang rukun. Berkat Tuhan akan selalu mengalir dalam kehidupan persaudaraan yang rukun.

Alkitab Perjanjian Baru

Pertama, Perintah baru (Yoh. 13:34-35). Saling mengasihi adalah tindakan dan cara hidup yang menyaksikan kemuliaan Tuhan untuk semua orang, terlepas dari kelompok dan keanggotaan organisasi gereja maupun pandangan teologisnya. Petunjuk agar saling mengasihi ini tentu bukan saja berlaku pada komunitas Kristen eksklusif, karena orang Kristen yang sesungguhnya justru baru dapat dibuktikan jika mewujudkan kasih itu dalam relasi lintas budaya dengan orang lain. Mewujudkan kasih Tuhan dalam relasi lintas budaya bukan berarti harus memiliki budaya dan keyakinan iman yang sama dengan orang lain; tetapi justru dalam perbedaan organisasi dan pandangan teologis. Pengakuan sebagai “satu keluarga Allah” harus diwujudkan nyata. Kasih manusia kepada Allah harus senantiasa menguasai dan menuntun perwujudan kasih dari manusia itu sendiri terhadap sesama sebagai “saudara” tanpa bangunan dan tembok pemisah.²⁹

Kasih yang adalah ciri khas bagi pengikut Kristus, pada dasarnya merupakan kasih yang memberikan diri dan berkorban untuk dan demi kebaikan orang lain. Pengikut Kristus yang sesungguhnya adalah pengikut Kristus yang cara hidupnya ditandai oleh kepedulian yang bersedia berkorban demi

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

kebahagiaan tertinggi bagi sesamanya manusia. Dalam konteks pendidikan multikultural, kasih itu harus diwujudkan dalam kesediaan “menyangkal” diri untuk meningkatkan kesejahteraan sesama umat Tuhan.

Kedua, Manusia baru (Kol. 3:9-14). Salah satu dimensi perwujudan kasih yang sempurna (Kol 3:14) adalah kehidupan sebagai “manusia baru”, yaitu kehidupan yang tanpa membedakan latar belakang dan status sosial sesame (suku dan budaya) “...dalam hal ini, tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbaria atau orang Sakit, budak atau orang merdeka...” Manusia yang hidupnya telah diperbaharui oleh Tuhan adalah manusia yang memandang dan memperlakukan sesamanya secara manusiawi dalam kesetaraan karena semua manusia diciptakan serupa dan segambar dengan sang Khalik (3:10). Di hadapan sang Khalik, semua umat manusia memiliki kesetaraan dan kesegambaran dengan Tuhan. Itulah sebabnya setiap manusia harus saling menghormati dan memuliakan Tuhan yang menciptakannya. “Siapa yang menindas, apalagi menghina sesamanya – ia menghina Penciptanya” (Amsal 14:31). Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural, maka tercapainya tujuan mewujudkan kesetaraan dan karakter yang humanis dalam kehidupan bersama merupakan gambaran kehidupan sebagai manusia baru.

Implikasi Pendidikan Multikultural dalam Keluarga

Keluarga merupakan basis pendidikan karena keluarga merupakan tempat perdana dan paling berpengaruh untuk setiap anak belajar tentang sesama dan dunia. Hubungan dengan orangtua dan saudara-saudara dalam rumah menjadi penting dan menentukan cara pandang dan cara berelasi seorang anak. Tanpa disadari dalam keluarga, anak-anak merefleksikan perasaan-perasaan, nilai-nilai, kepercayaan dan pola-pola kehidupan orangtua mereka, serta menyerapnya dengan amat cepat.³⁰ Anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan mereka. Mereka menyerap pengetahuan mengenai dunia melalui kejadian-kejadian yang mereka alami dan amati dalam keluarga. Anak-anak lebih banyak belajar mengamati perilaku orang dewasa daripada belajar dari perkataan atau nasehat. Anak-anak peka terhadap “kurikulum tersembunyi” dibalik pengajaran yang disampaikan lewat metode dan struktur yang bisa

³⁰ Hasbi Wahy, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* XII, no. 2 (2012): 245–258.

memperkuat atau justru bertentangan dengan isi pelajaran tersebut.³¹ Jika orangtua berbicara tentang kasih dan kepedulian, tetapi tidak ada kehangatan dalam rumah, maka anak justru akan lebih dipengaruhi oleh kenyataan di balik kata-kata tersebut.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cakupan arti “pertama dan utama” bukan hanya dalam dimensi waktu proses terjadinya pendidikan tetapi juga dalam dimensi tanggung jawab. Betapapun proses pendidikan sudah diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, secara sosio-historis kehadiran lembaga-lembaga pendidikan profesional tidak bisa mengganti peran lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama. Ansari mengemukakan dalam tulisannya bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan perkembangan anak dalam rangka mencapai kemandirian dan perkembangan optimal dalam kehidupannya.³² Dengan tujuan menjelaskan peran keluarga, Ansari menyebutkan 4 fungsi keluarga sebagai berikut:³³ *Pertama*, fungsi edukatif dalam keluarga. *Kedua*, fungsi sosialisasi, maksudnya keluarga sebagai suatu lembaga sosial mempunyai peranan penting bagi masyarakat yaitu membentuk pribadi seseorang dimana personalitas seseorang itu nantinya akan dapat mempengaruhi corak dari suatu masyarakat. *Ketiga*, fungsi protektif dalam keluarga anak mendapat perlindungan dan melindunginya dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan kaidah agama dan dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan. *Keempat*, fungsi keagamaan, keluarga wajib memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anak dimulai dari semenjak dalam kandungan sampai ke liang kubur.

Keluarga adalah sebuah konteks tempat belajar hal paling praktis dan konkret tentang mengasihi orang-orang lain, khususnya dalam kelemahan mereka. Konteks plural mengharuskan keluarga dengan sengaja melakukan dan menghidupi pendidikan multikultural. Prinsip gambar Allah, rukun, kasih, dan manusia baru hendaknya menjadi dasar yang kuat bagi keluarga Ketika melakukan pendidikan multikultural dalam keluarga. Dalam keluarga, orangtua

³¹ Marjorie J. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung MULia, 2000).

³² Ansari; Raden Muyazin Arifin, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Konsep Pembangunan Karakter Dalam Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan XVIII*, no. 2 (2020): 335–349.

³³ *Ibid.*

dapat berperan sebagai guru mendidik anak-anak agar memiliki perspektif dan gaya hidup yang peka terhadap konteks multikultural.

Keluarga-keluarga Kristen dapat menentukan pendekatan pendidikan multikultural sesuai kebutuhan agar tercapai tujuan dengan mempertimbangkan dimensi pendidikan multikultural dalam penerapannya. Berikut beberapa langkah-langkah awal yang dapat dilakukan keluarga dalam melakukan pendidikan multikultural dalam keluarga: 1) Sadari konteks multikultural dan tanggung jawab keluarga dalam merespon konteks yang telah menjadi bagian kehidupan tersebut. 2) Memegang dasar teologis yang tepat dalam menghidupi pendidikan multikultural dalam rumah. 3) Menetapkan tujuan dan sasaran pendidikan multikultural dalam keluarga. 4) Memilih strategi dan metode yang cocok dengan situasi dalam rumah. 5) Tetap berusaha memulai melakukan pendidikan multikultural dalam rumah walaupun tidak sempurna. 6) Melakukan evaluasi dengan pengamatan terhadap proses dan hasil dari pendidikan multikultural dalam rumah. 7) Tetap konsisten melakukan pendidikan multikultural sampai terlihat ada hasil melalui perubahan sikap dan cara pandang anak atau anggota keluarga.

Dalam bingkai pendidikan Kristiani multikultural dalam keluarga, Antone mengambil metafora percakapan di meja makan (*mealtable sharing*) yang memungkinkan terjadinya dialog dan multilog. Metafora ini dipakai melihat kebiasaan orang Asia yang pada umumnya memiliki meja makan dan terjadi percakapan serta penerimaan yang hangat di sekelilingnya. Menurut Antone setiap keluarga bisa menyediakan ruang dalam percakapan di meja makan untuk berbagi kehidupan dan pengalaman hidup.³⁴ Anggota keluarga duduk mengelilingi meja makan dan menjadikan ruang terjadinya proses pendidikan multikultural dalam keluarga. Berkeliling di meja makan berarti tidak ada tempat duduk istimewa, tidak ada yang pertama dan terakhir, tidak ada yang lebih baik dan tidak ada di pojok. Berkeliling di meja makan berarti bersama dengan, menjadi bagian dari kebersamaan dan satu. Kebersamaan ini, tentunya tidak hanya terbatas di atas meja makan atau ruang makan, namun yang penting terjadi dialog, tukar pikiran, saling berbagi pengalaman yang mengisi ruang-ruang keluarga, baik di ruang duduk, di ruang tamu, bahkan di ruang tidur.³⁵ Percakapan yang dibangun dalam keluarga dalam suasana kehangatan dan

³⁴ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung MULia, 2010), 89.

³⁵ Melani Ajub, "Menanamkan Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Diri Anak," in *Tunas Zaitun* (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2018), 201–212.

kekeluargaan antara orangtua dan anak, anak dan saudaranya di ruang-ruang dalam rumah bahkan ruang tidur sangat privasi sekalipun, sangat efektif ketika dipakai untuk menanamkan nilai multikultural dengan membahas pengalaman-pengalaman hidup dalam konteks multikultural.

Proses pendidikan multikultural yang tercipta dalam ruang kekeluargaan yang hangat tetaplah harus mempertimbangkan prinsip penanaman nilai. Berikut prinsip-prinsip penting dalam penerapan penanaman nilai oleh orangtua kepada anak-anak:³⁶ 1) Mengajarkan prinsip saling menghormati dan menghargai. Contoh dari prinsip saling menghormati dan menghargai misalnya: memberi salam kepada orang yang lebih tua, atau mendahului orang lain dalam memberi hormat, tidak menunggu. Juga menghormati orang dengan keyakinan iman yang berbeda. Oleh karena seringkali konflik yang terjadi muncul dari kesalahpahaman atau ketidakmampuan untuk menghadapi perbedaan, serta didorong oleh kecenderungan dikendalikan oleh stereotip dan prasangka yang salah. 2) Mengajarkan dengan teladan. Cara efektif untuk mengajarkan anak adalah dengan memberikan contoh konkrit mengenai perilaku bagaimana seharusnya. Misalnya orang tua menegur anak bila memanggil temannya dengan nama julukan yang buruk, karena akan menyakiti hatinya. Orang tua juga tidak pernah memberi julukan tertentu kepada anak yang dapat menyinggung perasaan anaknya. 3) Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya. Ketika anak melakukan sesuatu yang kurang baik, anak perlu dibimbing untuk berpikir tentang akibat dari perbuatannya. Hal ini menjadikan anak peka akan perasaan orang lain dan berpikir tentang konsekuensi dari tindakannya. 4) Mendidik anak agar mengemban tanggung jawab. Anak yang sejak kecil diberi tanggung jawab akan berkembang menjadi anak yang *altruistic*, yaitu peduli kepada orang lain. Sifat *altruistic* adalah sifat yang bertentangan dengan sifat *egoistic*. Tanggung jawab juga bisa diajarkan orangtua dengan memperkenalkan pekerjaan sosial di luar rumah, misalnya anak terlibat dalam kerja bakti.

Berdasarkan pendasaran alkitabiah dan pembahsan mengenai pendidikan multikultural sebagai respon meminimalisir radikalisme melalui pendidikan dalam keluarga, maka secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) pendidikan multikultural yang dapat dijadikan konten atau isi pendidikan, antara lain: *Pertama*, apresiasi untuk keberadaan pluralitas budaya yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan atas harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*,

³⁶ Ibid.

pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.³⁷ Berdasarkan nilai inti tersebut maka nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam keluarga sebagai berikut:³⁸ 1) Nilai toleransi. Nilai toleransi dapat ditunjukkan dengan memberikan masukan untuk menerima dan menghargai keragaman agama, suku dan budaya, memberikan masukan supaya teman atau anggota keluarga bisa beribadah sesuai dengan agama mereka tanpa saling mengganggu. 2) Nilai persamaan. Nilai persamaan bisa dilakukan dengan menyampaikan secara langsung tentang keragaman agama, suku dan budaya serta tidak menganggap bahwa mereka lebih baik dari yang lain dan memberikan contoh untuk berperilaku adil kepada orang lain tanpa memandang keberagaman. 3) Nilai cinta damai. Nilai cinta damai dapat diwujudkan dengan cara memberikan teladan dalam menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan selalu menegur anak ketika bermusuhan dengan temannya serta memberikan motivasi langsung untuk menjaga keharmonisan. 4) Nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air contohnya dengan mengajak anak-anak berpartisipasi di museum, mengutamakan keberagaman yang ada di Indonesia dan mengenalkan keadaan geografis Indonesia saat berwisata dalam perjalanan keluarga.

Pendidikan multikultural berbasis iman Kristen penting untuk diterapkan dalam keluarga dengan sengaja atau terencana. Nilai-nilai multikultural yang diajarkan dan dihidupi dalam keluarga berdampak pada perkembangan anak dalam kehidupan bersama di konteks multikultural. Anak-anak akan belajar dan terbiasa untuk menghargai perbedaan, memiliki karakter demokratis dan humanis bukan anarkis dan menyebarkan teror. Keluarga yang mengambil tanggung jawab melaksanakan pendidikan multikultural adalah keluarga yang turut berperan menangkal radikalisme demi kehidupan bersama yang rukun.

Simpulan

Keluarga sebagai bagian inti dalam masyarakat turut bertanggung jawab dalam menciptakan kehidupan bersama yang setara, demokratis, humanis dan rukun. Salah satu tanggung jawab yang dapat dilakukan adalah menerapkan pendidikan multikultural dalam keluarga. Pendidikan multikultural dalam keluarga bukan lagi merupakan pilihan tetapi keharusan dalam konteks kemajemukan dan bahaya radikalisme. Pendidikan multikultural bersifat Kristen

³⁷ Oni Marlina Susianti, "Analisis Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal pendidikan Rokania* V, no. 3 (2020): 366–376.

³⁸ Ibid.

dapat dilakukan dengan pendasaran teologi yang jelas oleh orang tua dan anak-anak dalam keluarga. Keluarga sebagai tempat pendidikan utama menjadi tempat yang baik untuk diterapkan pendidikan multikultural demi menangkal radikalisme. Keterbatasan penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan meneliti sejauh mana tingkat keterpaparan anak-anak dari isu radikalisme dan mengevaluasi sejauh mana efektivitas pendidikan multikultural yang dilakukan di gereja, sekolah bahkan keluarga.

Daftar Pustaka

- Ajub, Melani. "Menanamkan Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Diri Anak." In *Tunas Zaitun*, 201–212. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2018.
- Ansari; Raden Muyazin Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Konsep Pembangunan Karakter Dalam Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan XVIII*, no. 2 (2020): 335–349.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung MULia, 2010.
- Botma, Abdullah. "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga." *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado* 14, no. 2 (2020): 171–185.
- Hanita, Margaretha. "Radikalisme Dalam Masyarakat Multikultural: Ancaman Lokal Dan Tantangan Global." *Jurnal Cendekia Waskita* 2, no. 1 (2018): 275–296.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, and Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.
- Lubis, Mhd Teguh Syuhada, and Fajaruddin Fajaruddin. "Gerakan Edukasi Hukum Bagi Pemuda Di Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Rangka Pencegahan Paham Radikalisme." *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 23–37.
- Maryam, Kurniawati. *Pendidikan Kristiani Multikultural*. Nusaloka, BSD, Tangerang: Bambo Brigde Press, 2014.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. "Radikalisme Dan Terorisme Agama, Sebab Dan Upaya Pencegahan." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 1 (2013): 7–17.
- Pajarianto, Hadi, and Mahmud Natsir. "Model Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Multireligius." *Lentera Pendidikan* 22, no. 2 (2019): 254–266.
- Puspita, Yenni. "Pentingnya Pendidikan Multikultural." In *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018*, 285–291. Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018.

- Sunarto, Andang. "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme." *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2017): 126–132.
- Susianti, Oni Marlina. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Rokania* 5, no. 3 (2020): 366–376.
- . "Analisis Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal pendidikan Rokania V*, no. 3 (2020): 366–376.
- Thompson, Marjorie J. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung MULia, 2000.
- Wahy, Hasbi. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Didaktika* XII, no. 2 (2012): 245–258.
- Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2021): 108–122.
- Yangin, Panmilo. *Gereja Dan Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Zaluchu, Sonny. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Zebua, Sukardin, Talizaro Tafonao, Dewi - Lidya S, Ellyzabeth Sinaga, and Ardianto Lahagu. "Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekan Terjadinya Intoleransi Di Antara Siswa Di Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 245–261.
- Zulkifli; Maftuh, Bunyamin ;, and Malihah Elly. "Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Resolusi Konflik: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan." *PPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)* 10, no. 2 (2020): 14–32.